

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial menyuguhkan beberapa hal informasi seperti berita sosial, gaya hidup, ekonomi, dan lain sebagainya, seperti halnya penawaran iklan mengenai berbagai produk kecantikan yang secara sadar membius masyarakat. Kaum remaja yang masih labil menjadi sasaran utama pada produsen untuk menjadikan model dari produk-produk terkenal ini. Tidak heran jika budaya konsumtif sudah melekat dari diri masyarakat. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan budaya hedonisme pada masyarakat saat ini. Hedonisme sendiri adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup. Sebuah kebiasaan yang realitanya menghancurkan tatanan masyarakat yang ada. Munculnya budaya hedonisme ini terjadi tanpa kita sadari seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Gaya hidup yang glamor semakin melekat pada diri remaja, seakan ada istilah *ga' style itu ga' zaman gan!!*. Mereka yang sudah tergila-gila dengan budaya konsumtif akan rela melakukan apa saja demi memenuhi keinginannya. Seperti halnya mencari model baju yang mengikuti *fashion* terbaru, jam tangan, sepatu bermerek, tas mahal bahkan dari ujung rambut sampai ujung kaki pun tak luput menjadi saksi bisu budaya. Keinginan hidup memang menjadi daya tarik tersendiri pada remaja di zaman modern ini. Faktor penyebab kemunculan budaya hedonisme yaitu sikap individualis atau sikap egois yang tinggi dan sifat psikologi dari remaja itu sendiri (www.compasiana.com).

Salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi kehidupan masyarakat, yaitu novel. Hal ini kemungkinan terjadi karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Seorang penulis mengangkat permasalahan yang terjadi melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Tokoh yang didukung dengan segala sikap dan perilaku yang ada dalam dirinya akan lebih menarik perhatian orang lain atau pembaca

daripada unsur yang lainnya. Salah satu kepribadian tokoh dilihat dari gaya hidup atau *life style* seseorang dalam kesehariannya.

Gaya hidup merupakan salah satu kebutuhan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu diantaranya, yaitu para model dan artis yang berkiprah di dunia hiburan. Gaya hidup yang serba mewah selalu melekat pada diri seorang model dan artis yang selalu menjaga penampilan. Mereka sering mengoleksi barang-barang mewah yang mengikuti *trend*, tinggal di tempat yang bagus, makan-makanan di tempat yang mahal dan sering menghabiskan uang dengan teman-temannya di tempat hiburan malam dan *cafe* yang mahal. Gaya hidup seperti inilah merupakan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan psikologi, Gaya hidup diartikan sebagai tata cara atau kebiasaan pribadi dari individu. Pendekatan psikologi mengkaji manusia sebagai individu untuk menempatkan gaya hidup seolah-olah hanya sebagai gejala individual dengan mengabaikan pengaruh sosial dan budaya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan individu. Gaya hidup dipahami sebagai adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Kepribadian dianggap sebagai penentu gaya hidup, dengan kepribadian manusia yang unik akan timbul gaya hidup yang unik pula. Selain itu, gaya hidup dipahami sebagai tata cara hidup yang mencerminkan sikap-sikap dan nilai dari seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Adlin, 2006: 36).

Seseorang yang menganut paham hedonis adalah seorang dari kalangan artis dan modelis yang sangat memprioritaskan gaya hidup mereka yang serba mewah dan glamor dalam mempertahankan prioritas kehidupannya. Sebagian dari mereka rela mengorbankan segala hal untuk mempertahankan gaya hidupnya. Seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis biasanya memiliki tempat tinggal yang mewah, pakaian yang serba mewah dan glamor, transportasi mewah, serta barang-barang atau perhiasan yang *brend*. Penampilan dalam setiap harinya selalu mengikuti *trend* terbaru dan tampil glamor baik dari barang yang dipakai dan baju yang digunakan. Selain itu, biasanya mereka makan/nongkrong di tempat yang mewah seperti *cafe*, restoran mahal dan *club* bersama temannya.

Salah satu penulis buku yang menulis buku-bukunya dengan investigasi yang mendalam dalam waktu bertahun-tahun, yaitu Moammar Emka. Berbagai metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi seperti pendekatan personal, *clubbing*, nongkrong bareng, curhat dan wawancara. Buku tulisan Moammar Emka kebanyakan mengupas sisi seksualitas yang terjadi di masyarakat. Karya-karya yang pernah ditulis oleh Moammar Emka yaitu *Siti Madonna*, *Jakarta Undercover 1 (Sex'n The City)*, *Jakarta Undercover 2 (Karnaval Malam)*, *Jakarta Undercover 3 (Forbidden City)*, *3 Cinta 2 Selingkuhan* dan *In Bed With Model\$*. Selain itu, Moammar Emka juga menulis beberapa novel yang diadaptasi dari sebuah film seperti *Tentang Dia*, *Love*, *Maaf Saya Menghamili Istri Anda*, *Love Is Cinta*, *Sang Dewi* dan *Slank Nggak Ada Matinya*.

Novel *In Bed With Model\$* merupakan novel yang menuai kisah para selebritas dan model mulai dari selebritas papan atas, model *catwalk*, model *escort*, model iklan, dan model sinetron. Novel ini hanya membahas tentang seorang model dari 5 sampai 15 orang. Kata *model\$* yang menggunakan simbol \$ = dolar sebagai satu bentuk penggambaran bahwa sisi-sisi gelap sebagian model dan rahasia dari sejumlah model melibatkan unsur uang di dalamnya. Kehidupan seorang model tentu tidak lepas dari sisi positif dan negatif dalam keseharian. Sisi positif seorang model sudah tentu banyak pelajaran yang bisa ditiru dan diambil manfaatnya, dan dari sisi negatif seorang model bukan berarti tidak ada celah positif yang bisa di jadikan informasi berharga, tetapi ada rahasia kehidupan seorang model yang tidak pernah diketahui sebelumnya dan mungkin bisa menginspirasi banyak orang. Salah satu cara seseorang untuk menuju popularitasnya yaitu sebagai model yang dipilih melalui *casting*, berani tampil seksi, jadi selingkuhan, bahkan melakukan *free sex*. Sisi-sisi seperti itulah yang ingin diungkapkan penulis dalam novel ini.

Salah satu tokoh yang ada dalam novel tersebut ialah Sarah, Sarah pernah berkiprah di dunia model di Indonesia sejak SMA dan berkiprah di dunia model dengan paras dan sepasang mata kucing yang bisa membuat pria terpesona oleh kecantikannya. Setelah kembali ke Indonesia, sarah mencoba kariernya sebagai *modeling* dan ia juga tak keberatan untuk kencan dan

melayani nafsu seksual pria yang umurnya dua puluh tahun lebih tua dari Sarah untuk mempertahankan gaya hidupnya yang serba mewah. Gaya hidup model yang ada dalam novel ini sangat cenderung pada kenikmatan hidup semata yang sesuai dengan gaya hidup hedonisme.

Menurut Susanto dalam Wulandari (2014: 21) menyatakan bahwa hedonis adalah sebagai sesuatu yang dianggap baik bila mengandung kenikmatan bagi manusia. Namun, kaum hedonis memiliki kata kesenangan menjadi kebahagiaan. Seseorang yang menganut gaya hidup hedonis memiliki ciri khas yaitu kebahagiaan diperoleh dengan cara mencari perasaan-perasaan yang menyenangkan dan selalu ingin menghindari kemungkinan perasaan-perasaan yang tidak baik. Sebagai salah satu contoh adalah makan akan menimbulkan kenikmatan jika membawa efek kesehatan, tetapi makan yang berlebihan juga dapat menimbulkan penyakit. Oleh karena itu manusia harus bisa membatasi keinginan-keinginan yang berlebihan dalam hidupnya sehingga menimbulkan ketenangan untuk mencapai kenikmatan.

Ariani (2010: 12) menjelaskan lebih lanjut mengenai hedonisme bahwa individu yang memiliki gaya hidup hedonis biasanya selalu ingin memiliki keterlibatan yang tinggi dengan orang lain dan selalu cenderung menyukai kegiatan yang bersifat menyenangkan daripada kegiatan sosial, tidak terlalu serius dalam segala hal dan selalu senang dengan keramaian. Selain itu, ciri-ciri manusia yang menganut paham hedonis yaitu selalu mengarahkan kepada aktivitas dengan tujuan untuk mencapai kenikmatan hidupnya dan sebagian besar perhatiannya ditujukan diluar rumah, orientasinya eksternal, selalu selektif dalam mencari teman, ingin menjadi pusat perhatian semua orang, waktu luang hanya untuk bermain dan bersenang-senang, kebanyakan anggota kelompok tersebut yaitu orang berada. Berdasarkan pemaparan dari cerita novel *In Bed With Model\$* maka peneliti tertarik untuk menganalisis gaya hidup tokoh yang ada di dalam novel *In Bed With Model\$* dengan teori Hedonisme.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat difokuskan penelitian. Beberapa fokus penelitian permasalahan muncul sebagai berikut :

1. Gaya hidup dalam hal hiburan pada tokoh dalam novel *In Bed With Model\$* karya Moammar Emka.
2. Gaya hidup dalam hal berpakaian pada tokoh dalam novel *In Bed With Model\$* karya Moammar Emka.
3. Gaya Hidup dalam hal makanan pada tokoh dalam novel *In Bed With Model\$* karya Moammar Emka.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh suatu gambaran yang objektif mengenai gaya hidup hedonis pada tokoh yang ada dalam novel *In Bed With Model\$* karya Moammar Emka.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gaya hidup dalam hal hiburan pada tokoh dalam novel *In Bed With Model\$* Karya Moammar Emka.
- b. Mendeskripsikan gaya hidup dalam hal berpakaian pada tokoh dalam novel *In Bed With Model\$* Karya Moammar Emka.
- c. Mendeskripsikan gaya hidup dalam hal makanan pada tokoh dalam novel *In Bed With Model\$* Karya Moammar Emka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dengan baik dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal dan menghasilkan laporan yang sistematis serta bermanfaat bagi siapapun. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dan apresiasi sastra, khususnya pada kajian psikologi sastra yang menyangkut pembahasan tentang gaya hidup hedonis pada

karya sastra melalui perilaku tokoh yang ada pada novel *In Bed With Model\$* karya Moammar Emka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat digunakan oleh pembaca pada penelitian lebih lanjut dalam sebuah novel.
- b. Bagi Program Studi, diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bahan ajar khususnya dalam mempelajari tentang karya sastra.
- c. Memberikan wawasan pada pembaca setelah mengetahui isi cerita dan mendapatkan amanat berupa nilai positif yang ada dalam karya sastra.